TOTOBUANG		
Volume 9	Nomor 1, Juni 2021	Halaman 47—59

IMPLIKATUR DALAM PEMBERITAAN WACANA PANDEMI COVID-19 PADA PORTAL BERITA LOKAL KABUPATEN WAJO BERBASIS DARING: LITERASI DIGITAL

(Implicatures about Covid-19 Pandemic on The Local News Port of Wajo Regency Based in Network: Digital Literacy)

Muhsyanur^a, Inne Pelangi^b, & Eva Harista^c

^aUniversitas Muslim Maros

Turikale, Kec. Turikale, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan

^bSTKIP Terang Bangsa Timika

Jl. Serui Mekar, No. 7, Timika, Papua

^cIAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Jl. Petaling, Petaling, Mendo Bar, Kepulauan Bangka Belitung

Posel: muhsyanursyahrir85@gmail.com

Diterima: 24 April 2020; Direvisi: 1 Mei 2021; Disetujui: 18 Mei 2021

doi: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.271>

Abstract

The purpose of this study is describing the types of implicatures in reporting the Covid-19 discourse at the Local News Port of Wajo Regency on online basis (in the network). Based on the type of data, this research is qualitative. This study uses pragmatic studies, which focus on the aspects of implicature. This research data source from the local news portal in Wajo Regency based online, such as Berita Wajo, Inilah Celebs, and Pena Rakyat. therefor the data were set in the form of words, sentences, statements, and discourse. The research data collection technique uses a careful and intensive reading technique to do the reading activity in earnest while looking closely at and looking for data that fits the focus of the research. Then, the collected data processed through the some stages suc as collection, selection, and organizing. The data analysis technique used in this research is pragmasemantic interpretation- techniques with descriptive presentation methods. This study suggests three types of implicatures: satire, the protest implicature, and the appeal implicature.

Keywords: implicature, news, discourse, co-19, and online news

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis implikatur dalam pemberitaan wacana Covid-19 pada Porta Berita Lokal Kabupaten Wajo berbasis daring (dalam jaringan). Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik yang berfokus pada aspek implikatur. Sumber data penelitian ini berasal dari portal berita lokal di Kabupaten Wajo berbasis daring, yaitu Berita Wajo, Inilah Celebes, dan Pena Rakyat. Adapun data-data penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, pernyataan, dan wacana. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik baca-cermat dan intensif dengan membaca secara sungguh-sungguh sambil mencermati dan mencari data-data yang sesuai fokus penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya diolah melalui tahap koleksi, seleksi, dan organisasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik interpretasi pragmasemantik (pragmasemantica interpretative), pragmatik menggunakan interpreasi pemaknaan terhadap makna dari tuturan. Adapun metode penyajian terhadap hasil analisis menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini mengemukakan tiga jenis implikatur yakni implikatur sindiran, implikatur protes, dan implikatur imbauan.

Kata-kata kunci: implikatur, pemberitaan, wacana, covid-19, dan berita dalam jaringan

PENDAHULUAN

Era globalisasi ditandai dengan perkembangan teknologi canggih. Salah satu

contohnya ialah maraknya penggunaan sistem digital dalam berbagai aspek kehidupan manusia seperti penyajian berita

secara dalam jaringan. Oleh karena itu, setiap manusia dituntut cerdas berliterasi digital. Berliterasi digital merujuk pada kemampuan memahami dan mengolah digital sampai pada penggunaannya.

Kecerdasan berliterasi secara digitalisasi berbasis berita lebih menekankan pada kemampuan seseorang merespons isi berita yang disajikan di media dalam jaringan. Oleh karena itu, tentu harus dibekali kemampuan memahami makna setiap pernyataan dalam media tersebut. Selain itu, seseorang juga harus mampu memberikan penilaian terhadap berita yang dimuat di media dalam jaringan.

Hantono dan Pramitasari (2018, hlm. 60) menjelaskan bahwa sifat hakiki manusia ialah berperan sebagai makhluk individu dan sosial. Oleh karena itu, baik sebagai makhluk individu maupun sosial, tentu tidak dapat terpisahkan dari kegiatan berkomunikasi. Inah (2013, hlm. 176) memaparkan bahwa sebagai manusia yang hidup dalam situasi berkelompok selalu diperhadapkan dengan proses interaksi atau komunikasi dalam kehidupan sehari-harinya.

Sekaitan dengan pendapat sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial, tidak hanya dituntut dapat berinteraksi dengan individu, tetapi juga mampu berinteraksi dengan sekitarnya. Selain itu, juga dituntut berinteraksi dengan hal-hal yang baru muncul dalam kehidupannya, seperti munculnya teknologi serba canggih. Hal yang penting menjadi media dalam berinteraksi, khususnya dalam berkomunikasi adalah bahasa.

Bahasa adalah alat komunikasi mempunyai peranan yang penting dalam interaksi manusia. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, perintah, larangan, pengalaman, dan sebagainya (Nugraha dan Hum, 2016, hlm. i). Hakikat proses berkomunikasi, baik langsung maupun tidak langsung merupakan bagian dari proses interaksi. Dalam berinteraksi ada dua hal yang memiliki peran penting, baik hal yang tidak berwujud maupun berwujud.

Hal yang tidak berwujud merujuk pada bahasa sebagai alat komunikasi, sedangkan hal yang berwujud merujuk pada gerak-gerik yang digunakan pada saat berlangsungnya proses berkomunikasi.

Penggunaan bahasa dalam proses berkomunikasi dapat didengar, tetapi tidak dapat dilihat. Sebaliknya, penggunaan gerak-gerik *bahasa tubuh* dalam proses berkomunikasi dapat dilihat, tetapi tidak dapat didengar. Kedua hal tersebut seringkali digunakan secara bersamaan ketika proses berkomunikasi berlangsung. Gerak-gerik atau *bahasa tubuh* yang biasanya dimunculkan seiring dengan kata-kata yang diucapkan, baik itu menggelengkan kepala atau mengirama tangan memiliki peran sebagai penegas dan penjelas terhadap kata-kata atau pernyataan yang diucapkan. Bahkan, gerak-gerik atau *bahasa tubuh* dijadikan sebagai alat komunikasi pertama bagi mereka yang tunawicara.

Bahasa tubuh dibantu dengan kode-kode tertentu untuk memfokuskan proses komunikasi. Menurut (Hidayat, 2010, hlm. 226), dalam berbahasa tubuh diidentikkan dengan gerakan tertentu sebagai kode yang dibuat oleh pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga proses komunikasi berlangsung dengan baik. Namun, gerak-gerik yang menjadi kode, bukan sekadar kode yang serta-merta diciptakan. Akan tetapi, sesuatu yang telah disepakati dan terstruktur.

Manusia merupakan makhluk sosial atau makhluk berinteraksi, tentu membutuhkan bahasa. Dengan demikian muncul sebuah pernyataan, bahwa “tidak ada kehidupan tanpa bahasa” dan “bahasa sumber kehidupan”. Penggunaan bahasa oleh manusia pada konteks berkomunikasi apapun mencirikan esensi manusia. Penggunaan bahasa bagi setiap manusia mencerminkan kekuatan berpikir manusia itu sendiri. Sebab, dalam berbahasa membutuhkan proses berpikir. Proses yang dimaksud ialah proses menyusun dan

menentukan kata sehingga berwujud menjadi pernyataan yang bermakna. Oleh karena itu, kecermatan dalam berbahasa merepresentasi keteraturan berpikir.

Bahasa sebagai alat komunikasi membuktikan bahwa bahasa merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia selain sandang dan papan. Menurut Mulyani (2001), bahwa bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita.

Pada dasarnya, sasaran penggunaan atau bentuk penggunaan bahasa dalam berkomunikasi ada dua, yaitu berbahasa berbahasa secara lisan dan tertulis. Penggunaan bahasa secara lisan dapat dan banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pada proses percakapan langsung yang dilakukan oleh dua atau tiga orang. Demikian halnya penggunaan bahasa secara tertulis, juga dapat dan banyak dijumpai di berbagai media, khususnya media massa. Media massa adalah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Gunawan (2017, hlm. 13) menjelaskan, bahwa media massa kini tidak bisa dipisahkan lagi dari kehidupan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan media massa, baik cetak maupun elektronik sudah menjadi kebutuhan hidup. Mulai dari kota hingga pedesaan, masyarakat memanfaatkan media massa untuk berbagai keperluan, sesuai dengan fungsi pers.

Berita berbasis daring, sama halnya dengan berita yang bermediakan *online*. Akbar (2005, hlm. 13) berpendapat bahwa media *online* merupakan media yang menggunakan jaringan internet. Sepintas lalu, kebanyakan orang menilai bahwa media *online* merupakan media elektronik. Namun, para pakar memisahkannya dalam kelompok tersendiri. Alasannya, media

online menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang disalurkan melalui sarana elektronik. Namun, juga berhubungan dengan komunikasi personal yang terkesan perorangan.

Medium berita berbasis daring adalah bahasa. Bahasa memiliki peran penting sebagai perantara menyampaikan berbagai berita. Ragam bahasa yang digunakan dalam berita berbasis daring ialah ragam bahasa pers atau ragam bahasa jurnalistik. Puspitasari (2017, hlm. 31) mengemukakan bahwa ragam bahasa pers memiliki sifat khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, lugas, dan menarik. Selain sifat khas yang disebutkan, bahasa jurnalistik juga harus mengikuti perkembangan dalam masyarakat, yakni berdasar pada bahasa baku, tidak melupakan kaidah-kaidah tata bahasa, memperhatikan ejaan yang benar, dan pemilihan diksi.

Selain sifat khas atau karakteristik bahasa jurnalistik yang disebutkan, penggunaan bahasa juga harus memiliki nilai. Nilai yang dimaksud adalah nilai yang mengandung unsur kesopanan dan tata karma dalam berbahasa tulis atau dengan kata lain menggunakan bahasa santun. Kesantunan dalam berbahasa merupakan norma atau aturan yang ditetapkan dan disepakati bersama dalam suatu kelompok masyarakat. Ciri-ciri bahasa tidak santun dalam penyajian berita berbasis daring antara lain menunjukkan keegoisan penulis, isi berita seakan-akan ditujukan kepada satu pihak saja, dan menggunakan bahasa yang terkesan kasar. Hal tersebut juga dipertegas oleh Muhsyanur (2015, hlm. 274) bahwa ketidaksantunan dalam berbahasa akan menciptakan ungkapan-ungkapan yang sarkastik dalam berkomunikasi, khususnya dalam menyiarkan suatu berita.

Bahasa tulis merupakan representasi bahasa lisan. Selain contoh-contoh yang dikemukakan di atas, bahasa tulis yang dianggap tidak sopan berupa implikatur berdimensi sindiran. Jenis bahasa yang

digunakan oleh pemakai yang dijadikan sebagai sarana komunikasi merupakan proses penguatan budaya. Sebab, bahasa merupakan salah satu jenis produk kebudayaan. Oleh karena itu, berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis merupakan fenomena budaya. Berkomunikasi secara tertulis, seperti dalam penyampaian berita, baik media cetak maupun *online* merupakan komunikasi satu arah tidak langsung, yaitu diperantarai dengan media.

Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa yang disepakati antara penutur dan petutur (Watie, 2016). Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi bisa berupa bahasa verbal dan bahasa non-verbal. Bahasa verbal adalah bahasa yang dipakai sehari-hari, berupa lisan ataupun tulisan (Hermawan, 2013, hlm. 19). Bahasa non-verbal dapat berupa *gesture*, *facial expression*, *body language*, dan tanda-tanda lain yang telah disepakati bersama pemahamannya.

Sebagai alat komunikasi bahasa memiliki beberapa fungsi. Fungsi bahasa yang paling penting adalah informasional, sebagai alat penyampai informasi. Suatu komunikasi akan berlangsung dengan baik jika antara penutur dan lawan tutur terdapat kesepahaman. Ada banyak faktor yang menentukan kelancaran berkomunikasi. Kata-kata, kalimat-kalimat saja tidak cukup melancarkan komunikasi. Faktor-faktor nonlinguistik seperti pendidikan, tingkat ekonomi, situasi, siapa pembicara, siapa pendengar juga menjadi faktor penentu pemakaian bahasa dalam komunikasi, sehingga komunikasi berlangsung dengan baik (Isnaniah, 2018, hlm. 134--135).

Penggunaan bahasa dapat ditemukan dalam berbagai kondisi dan media. Sejalan dengan tujuan penelitian, penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa dalam media *online*. Adapun secara spesifik yang difokuskan ialah berkenaan dengan implikatur dalam pemberitaan wacana

pandemi Covid-19 pada portal berita lokal Kabupaten Wajo berbasis daring.

Pada dasarnya penelitian, khususnya berkenaan dengan implikatur, telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti menyinggung beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah, (2015) dengan judul *Implikatur dalam Wacana Kampanye Politik Pilkada Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Provinsi Lampung Periode 2014--2019*. Penelitian tersebut juga menitikberatkan pada unsur implikatur. Namun, sasarannya berfokus bidang politik, yaitu berkenaan dengan wacana kampanye.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Irma (2019) dengan judul *Analisis Fungsi dan Bentuk Implikatur dalam Iklan Sprite: Kenyataan yang Menyegarkan di Televisi*. Penelitian tersebut berfokus pada analisis fungsi dan bentuk implikatur dengan sasaran pada iklan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Komariyah (2016) dengan judul *Implikatur Percakapan dalam Wacana Rubrik Gojog pada Majalah Djaka Lodang Edisi Tahun 2013*. Penelitian tersebut memberikan gambaran implikatur terhadap percakapan yang berkenaan dengan wacana seorang tokoh yang dipublikasikan pada majalah.

Berdasarkan analisis dan hasil pemetaan penulis, ketiga penelitian terdahulu yang dikemukakan di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan yang paling menonjol ada dua. Pertama, jenis media. Kebanyakan jenis media yang difokuskan diteliti oleh peneliti terdahulu ialah media berbasis cetak, sedangkan penelitian ini berbasis *online* yaitu berita yang dimuat dalam jaringan. Kedua, objek atau topik yang diteliti. Penelitian sebelumnya lebih banyak memfokuskan pada objek atau topik umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada objek tentang pandemi Covid-19 yang marak

menjadi topik pembicaraan sejak sembilan bulan terakhir ini.

LANDASAN TEORI

Pada awal marak munculnya, literasi pada dasarnya adalah kemampuan memahami. Memahami tentu berasas pada keterampilan membaca. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi yang serba canggih, istilah literasi pun memiliki pengertian yang luas.

Menurut Tim Gerakan Literasi Nasional (2017, hlm. 6--7) literasi meliputi beberapa dimensi antara lain; literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi kebudayaan dan kewargaan.

Berdasarkan beberapa dimensi atau jenis literasi yang dikemukakan pada paragraf sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada dimensi literasi digital. Literasi digital adalah kemampuan seseorang memanfaatkan informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk. Hal yang mendasar dari literasi digital ditandai dengan pengemasan informasi dalam perangkat yang canggih seperti teknologi (Gilster, 1998, hlm. 201).

Pendapat tersebut sejalan dengan simpulan pernyataan Belshaw (2011, hlm. 54), bahwa literasi digital adalah seperangkat pengetahuan dan kecakapan seseorang dalam memanfaatkan dan menggunakan media digital. Artinya, kemampuan menanggapi, menggunakan, dan memberi penilaian terhadap alat berbasis digital.

Berdasarkan ketiga penjelasan tersebut, dapat ditekan bahwa pada prinsipnya, literasi digital merupakan suatu yang kompleks. Hal itu menunjukkan karena literasi digital tidak hanya membutuhkan keterampilan, pendekatan, perilaku, dan konsep. Tetapi, juga membutuhkan kemampuan pengaplikasian kompetensi digital yang disertai inovasi dan kreativitas.

Dalam kaitannya dengan pemberitaan, sejak lima tahun terakhir ini marak

ditemukan pemberitaan berbasis dalam jaringan. Meskipun penyajian berbeda, tetapi media penyampaianya pasti menggunakan bahasa. Bahasa media mencakup beberapa aspek seperti aspek tuturan (pragmatis) dan makna (semantis). Kedua aspek tersebut dapat dengan mudah ditemukan berdasarkan penalaran pembacanya.

Bahasa tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Muhsyanur (2018, hlm. 13) mengemukakan bahwa bahasa merupakan kebutuhan utama bagi semua makhluk, khususnya manusia dalam menyambung kehidupannya. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi, bahasa memiliki peran penting dalam menyeleraskan maksud dan tujuan yang dilakukan antara petutur (pengirim pesan) dengan pendengar (penerima pesan).

Menurut Hymes (dalam Sukatman, 2012), apabila seseorang berbahasa perlu mempertimbangkan hal-hal tertentu, antara lain (1) latar dan suasana pembicaraan, (2) siapa peserta wicara (orang pertama, kedua, atau bahkan ketiga), (3) tujuan pembicaraan yang jelas, (4) urutan, aturan, atau giliran wicara (cara menyela secara benar), (5) topik pembicaraan sesuai, (6) alat atau saluran wicara yang digunakan (telepon, surat, telegram dan sebagainya mempunyai aturan tersendiri), (7) norma atau sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat bahasa yang bersangkutan, dan (8) ragam bahasa yang tepat (resmi, santai, ilmiah, dan sebagainya).

Implikatur merupakan bagian dari kajian pragmatik. Yule (2014, hlm. 3--4) menyebutkan empat definisi pragmatik. *Pertama*, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. *Kedua*, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. *Ketiga*, pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. *Keempat*, pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak jauh.

Berdasar pendapat di atas, dikemukakan bahwa prinsip pragmatik ialah

adanya keserasian pemakaian bahasa dalam berkomunikasi. Pragmatik lebih mengarah pada persoalan penutur dan tuturan. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Cahyani & Rokhman (2017, hlm. 17), bahwa pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Kajian pragmatik selalu terarah pada permasalahan pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat bahasa yang mengungkap bagaimana perilaku berbahasa suatu masyarakat bahasa bersosialisasi. Handayani (2020, hlm. 31) berbahasa atau bertutur merupakan proses beradaptasi dalam suatu kelompok masyarakat.

Implikatur sering terjadi dalam berbagai situasi berkomunikasi. Implikatur memiliki fungsi sebagai perantara yang menghubungkan antara yang diucapkan dengan diimplikasikan. Nadar (2009, hlm. 60) mengemukakan bahwa implikatur atau dalam bahasa Inggris, "*implicature*" berasal dari kata kerja *to imply*, sedangkan kata bendanya, "*implication*". Mulyana (2005, hlm. 11) mendefinisikan bahwa implikatur diturunkan dari kata "*implicatum*". Istilah tersebut hampir sama dengan kata "*implication*", berarti maksud, pengertian, dan keterlibatan.

Dengan menyejajarkan kedua pendapat sebelumnya, Rahardi (2005, hlm. 11) menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Oleh karena itu, proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur. Di lain sisi, Wijana & Rohmadi (2010, hlm. 38) mempertegas bahwa implikatur adalah hubungan antara tuturan dengan yang disiratkan dan tidak bersifat semantik. Tetapi kaitannya hanya hanya didasarkan pada latar belakang yang mendasari proposisinya.

Komunikasi dapat berlangsung dengan lancar ketika mitra tutur dan penutur memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan. Latar belakang pengetahuan

dalam hal implikatur berkaitan dengan konteks. Implikasi pragmatic (*pragmatic implication*) adalah apa yang secara logis merupakan kesimpulan dari suatu ujaran, serta latar belakang apa yang diketahui bersama oleh pembicara dan pendengar dalam konteks tertentu (Kridalaksana, 2008, hlm. 91).

Implikatur dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik lisan maupun tulisan. Dalam bentuk lisan dapat ditemukan dalam proses percakapan langsung yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur, maupun seperti pada dialog yang digunakan dalam skenario drama maupun film. Sementara dalam bentuk tulisan, implikatur sering juga ditemukan dalam penulisan kolom di surat kabar. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implikatur memiliki ruang yang tidak terbatas, khususnya implikatur berbentuk tulisan. Artinya, implikatur berbentuk tulisan dapat ditemukan dalam berbagai jenis berita, baik berita yang dimuat secara tercetak maupun berita yang dimuat secara *online* atau daring (dalam jaringan).

Lima tahun terakhir ini, telah memasuki era digital kemudian disusul era pengembangan sosial yang disebut era industri 5.0. Pemajuan era tersebut, tentu ditandai dengan teknologi semakin canggih, yaitu setiap aktivitas manusia terbantu oleh teknologi. Oleh karena itu, seiring perkembangan teknologi informasi tersebut, pemberitaan yang awalnya hanya lebih banyak diedar pada media cetak, kini berkembang pada media elektronik atau dikenal media *online*. Berita yang di-*online*-kan adalah berita yang dimuat melalui jaringan internet atau dengan kata lain, diakses melalui website.

Media *online*/internet mempunyai peranan penting yang terletak pada kemampuannya untuk menyajikan berita-berita tentang perkembangan masyarakat yang bisa mempengaruhi kehidupan modern pada saat ini. Oleh karena individu diyakini sangat terpengaruh oleh pesan-pesan media mengingat media dianggap sangat kuat

dalam membentuk opini masyarakat Adhilarso dkk. (2017, hlm. 215).

Subakti (2011, hlm. 72) mendefinisikan media *online* (*online media*) sebagai media massa yang tersaji secara *online* di situs web (website) Internet. Media *online* adalah media massa *generasi ketiga* setelah media cetak (*printed media*)—koran, tabloid, majalah, buku dan media elektronik (*electronic media*) radio, televisi, dan film/video. Media *online* merupakan produk jurnalistik *online*. Jurnalistik *online* didefinisikan sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui Internet.”

Aliansi Jurnalis Independen (2013), mengemukakan dua karakter baru yang ramai diperbincangkan oleh jurnalis di berbagai media, terkhusus di internet. Pertama, kecenderungannya menyajikan peristiwa secara cepat dan dihadirkan lewat beragam *platform* sekaligus, dari video, suara, dan teks. Kedua, melalui teknologi digital, pesan atau informasi menyebar secara horizontal, dari satu pengguna ke satu komunitas, atau sebaliknya.

Salah satu cara dalam mengorganisasi suatu berita dengan jumlah yang banyak dan akses cepat ialah melalui media berbasis *online*. Dengan maraknya media *online*, akan memudahkan masyarakat dalam menjangkanya. Hal tersebut dikarenakan hampir semua masyarakat menggunakan media *handphone* atau HP. Selain, *handphone* atau HP dapat digunakan sebagai alat/ perantara untuk berkomunikasi, juga dapat digunakan sebagai media untuk menemukan berbagai informasi penting secara *online*, termasuk menemukan berita.

Dalam berita berbasis daring (dalam jaringan), implikatur juga dapat ditemukan dalam berbagai pemberitaan wacana. Mulai dari wacana olahraga, kesehatan, pendidikan, dan hingga pada wacana pandemi Covid-19. Sejak akhir tahun 2019, dunia dihebohkan akibat munculnya penyebaran salah satu virus yang sangat berbahaya dan termasuk virus yang belum

ditemukan obatnya sampai saat ini. *Corona Virus Disiase 2019* atau lebih akrab disebut Covid-19. Virus tersebut mulai menyebar begitu tiba-tiba di Wuhan pada Desember 2019 lalu. Setidaknya, pada kali pertamanya hampir 3000 orang yang telah tertular virus ini, bahkan tidak sedikit dari yang mereka tertular meninggal dunia.

Berdasarkan penjelasan Buana (2020, hlm. 4), bahwa sejak pandemi Covid-19 telah meresehkan masyarakat Indonesia, bahkan seluruh masyarakat lapisan dunia. Sebab, selain Covid-19 merenggut nyawa, juga telah melahirkan sakit jiwa bagi masyarakat dikarenakan stres.

Hingga pada 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo mengumumkan adanya dua orang Indonesia yang terkena Virus Covid-19. Pengumuman tersebut merupakan kasus pertama di Indonesia, artinya Covid-19 pun telah masuk di Indonesia. Konon, kedua orang Indonesia itu tertular Covid-19 setelah kontak dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia. Waga Jepang itu terdeteksi terkena Covid-19 setelah meninggalkan Indonesia dan tiba di Malaysia. Diketahui bahwa Jepang merupakan negara ketiga dengan kasus invensi Covid-19 terbanyak setelah China dan Korea Selatan. Hingga sampai hari ini Covid-19 telah menyebar luas di seluruh negara di dunia. Pada akhirnya, semua warga menjadi panik (Muhsyanur, 2020, hlm. 275).

Berbagai cara dan upaya yang dilakukan negara-negara untuk pencegahan wabah Covid-19. Mulai dari melakukan aksi *lockdown* sampai penerapan perlakuan pola hidup sehat. Termasuk negara Indonesia sendiri. Namun, hal yang membuat masyarakat lebih panik sejak pandemi Covid-19 yakni beredarnya berbagai berita yang tidak jelas asal usulnya, mengheboh-hebohkan dengan penggunaan bahasa berlebih-lebihan sehingga kesannya dianggap tidak memperhatikan kesantunan sebagai prinsip dalam berbahasa tulis, khususnya pada berita berbasis daring.

Selain itu, tidak sedikit berita yang mengandung unsur implikatur.

Sejak pandemi Covid-19, pemberitaan yang berkenaan dengan Covid-19, seperti adanya masyarakat yang dikarantina dan bahkan meninggal dunia dikarenakan terserang Virus Corona pun semakin marak. Pemberitaan tersebut disebar di berbagai media dan dapat ditemukan setiap saat. Dalam pemberitaan, khususnya hal-hal yang berkaitan pandemi Covid-19, bahasa juga memainkan peran sebagai medium dalam pemberitaan. Situs berita sebagai wadah pemberitaan, sedangkan bahasa sebagai media yang menghubungkan antara pemedia dengan pembaca atau masyarakat.

Bahasa berita atau bahasa jurnalistik memiliki khas dan ciri. Sumadiri (2011) menyimpulkan bahwa ciri utama bahasa jurnalistik di antaranya sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, menggunakan kalimat aktif, sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis, dan tunduk pada kaidah serta etika bahasa baku. Lebih lanjut, bahasa yang sepatutnya digunakan oleh pers sudah diterbitkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia sejak 1975 dalam bentuk Pedoman Pemakaian Bahasa dalam Pers yang diantaranya menggarisbawahi bahwa (1) wartawan hendaknya secara konsisten mematuhi Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan; (2) wartawan hendaknya membatasi diri dalam singkatan atau akronim; (3) wartawan tidak menghilangkan imbuhan, bentuk awalan, atau prefiks; (4) wartawan hendaknya menuliskan kalimat-kalimat pendek; (5) wartawan Indonesia hendaknya menjauhkan diri dari ungkapan klise atau stereotip yang sering dipakai dalam transisi berita; (6) wartawan Indonesia hendaknya menghilangkan kata mubazir; (7) wartawan Indonesia hendaknya mendisiplinkan pikirannya supaya jangan campur aduk dalam satu kalimat bentuk pasif dengan bentuk aktif; (8) wartawan Indonesia hendaknya sedapat mungkin menaati kaidah

tata bahasa; dan (9) wartawan Indonesia hendaknya ingat bahasa jurnalistik ialah bahasa yang komunikatif dan spesifik sifatnya dan baik dinilai dari tiga aspek yaitu isi, bahasa, dan teknik persembahan.

Di lain sisi Wibowo (2009, hlm. 31), juga berpendapat bahwa meskipun pedoman ini disepakati sejak 1975, tanggung jawab etis jurnalistik tidak serta-merta dapat dikorelasikan dengan masalah pemakaian bahasa secara teknik-linguistik oleh kalangan pers.

METODE

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini ialah bersumber dari portal berita lokal di Kabupaten Wajo berbasis daring, yaitu Berita Wajo, Inilah Celebes, dan Pena Rakyat. Adapun data-data penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, pernyataan, dan wacana.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik baca-cermat dan intensif yakni melakukan kegiatan membaca secara bersungguh-sungguh sambil mencermati dan mencari data-data yang sesuai fokus penelitian. Data yang dikumpulkan tersebut bersumber dari proses seleksi beberapa berita daring yang dikumpulkan. Berita berfokus pada informasi mengenai pandemi Covid-19 yang menitikberatkan pada tuturan.

Data-data yang terkumpul selanjutnya diolah melalui tahap koleksi, seleksi, dan mengorganisasi. Data yang benar-benar dianggap relevan dan tepat dianalisis, maka dikorpus secara terorganisir, yaitu mengelompokkan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik interpretasi pragmasemantik (*pragmasemantica interpretative*), yaitu pragmatik menggunakan interpretasi pemaknaan terhadap makna dari tuturan. Adapun metode penyajian terhadap hasil analisis menggunakan metode deskriptif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk-bentuk implikatur yang ditemukan dalam pemberitaan wacana pandemi Covid-19 pada Portal Berita Lokal di Kabupaten Wajo berbasis daring, yaitu implikatur sindiran, implikatur protes, dan implikatur pernyataan. Adapun bentuk-bentuk tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Implikatur Sindiran

Implikatur sindiran berkenaan dengan perkataan yang bermaksud menyindir berupa celaan, ejekan, dan sebagainya. Adapun implikatur sindiran dapat dilihat pada data berikut.

Data 01

“Pihak Rumah Sakit Siwa tidak professional dalam penanganan pasien PDP tersebut.”
(Berita Wajo, 19 April 2020)

Data 02

“Kasian Bupati kalau semua bawahannya seperti ini.”
(Berita Wajo, 19 April 2020)

Data 03

“Tanggapan juru bicara GTPP Covid-19 terkesan sebuah apologi yang tidak menjernihkan permasalahan.”
(Berita Wajo, 21 April 2020)

Data 01 menunjukkan implikatur sindiran yang merujuk adanya ketidaktanggapan, ketidakcermatan, kelalaian, dan bahkan ketidaksesuaian dalam penanganan suatu masalah, khususnya pada pasien Covid-19. Artinya, penanganan terhadap pasien tidak sesuai dengan standar pelayanan yang semestinya. Hal tersebut ditunjukkan pada kata “tidak professional”. Ungkapan tersebut ditujukan kepada lembaga. Artinya, semua pegawai, staf, dan bahkan pimpinan lembaga dianggap tidak profesional.

Data 03 juga demikian. Data 01 tersebut sebuah implikatur sindiran yang menunjukkan adanya tindakan yang tidak mengindahkan perintah atau kebijakan pimpinan. Kata “kasian” pada data tersebut merujuk pada kasihan yakni adanya perasaan iba dan prihatin. Prihatin yang ditujukan kepada pihak yang dianggap tidak mengetahui posisinya sebagai bawahan.

Data 03 menunjukkan sindiran yang mengarah pada adanya sikap acuh dalam menangani masalah. Masalah yang jadi momok pembicaraan seakan dihindari oleh pihak yang disindir dengan menggunakan apologi. Artinya, untuk menghindari sebuah sindiran, mitra tutur tersebut menggunakan bahasa-bahasa formal yang dapat meyakinkan pihak-pihak yang menunjukkan pembenaran atau penghindaran terhadap masalah.

Berdasarkan ketiga data tersebut, ada dua jenis implikatur sindiran yang ditemukan berdasarkan sasarannya, yaitu implikatur sindiran personal dan implikatur sindiran kelembagaan. Implikatur sindiran personal merupakan implikatur sindiran yang ditujukan pada satu orang saja. Implikatur sindiran kelembagaan merupakan implikatur sindiran yang ditujukan pada lembaga, namun mengarah pada banyak orang, yaitu semua unsur di dalam lembaga tersebut.

Implikatur Protes

Implikatur protes berkenaan dengan pernyataan yang tidak menyetujui, menantang, menyangkal, dan sebagainya. Adapun implikatur protes dapat dilihat pada data berikut.

Data 04

“Entah atas izin siapa sehingga pasien ini keluar sebelum ada hasil rapid testnya.”
(Berita Wajo, 19 April 2020)

Data 05

“Apakah tidak menyalahi prosedur penanganan Covid atau SOP, standar operasional prosedur.”

(Berita Wajo, 19 April 2020)

Data 06

“Apakah petugas yang menjemput ini akan kembali bertugas di posko, apakah di RSUD Siwa tidak ada petugas khusus yang tangani bagian penjemputan.”

(Berita Wajo, 19 April 2020)

Data 07

“Kenapa nanti jam 11.30 malam baru dijemput, sementara info positif katanya sudah diketahui hari Sabtu.”

(Berita Wajo, 19 April 2020)

Data 08

“Namun sangat disayangkan pasien tersebut dipulangkan, padahal Bupati sudah menekankan agar pasien tersebut tinggal dulu di RS.”

(Berita Wajo, 19 April 2020)

Data 09

“Penanganan pasien 01 yang dinyatakan positif Covid-19 berdasarkan hasil pemeriksaan rapid test tanggal 8 April 2020 di RSUD Siwa telah menimbulkan kegaduhan yang tak berkesudahan.”

(Berita Wajo, 21 April 2020)

Data 04 dan 08 berimplikatur protes yakni mengarah pada hal sesal terhadap tindakan. Hal tersebut ditunjukkan pada ungkapan *“entah izin siapa”* pada data 04 dan *“sangat disayangkan”* pada data 08. Hal tersebut seolah-olah berisi pertanyaan

yang sudah terjadap. Namun, kembali diungkapkan karena hanya untuk memberi protes.

Data 05, 06, dan 07 mengarahkan pada adanya ketidaktahuan terhadap fungsi dan tugas masing-masing pihak. Bentuk protes yang dikeluarkan berupa pertanyaan yang pada kenyataannya sudah jelas. Namun, hanya ingin memberi protes.

Data 09 merupakan implikatur protes yang mengarahkan adanya ketidakadanya tolok ukur terhadap penyelesaian masalah yang ditemukan. Hal tersebut ditunjukkan pada pernyataan *“menimbulkan kegaduhan yang tidak berkesudahan”*. Pernyataan tersebut ditunjukkan pada pihak tertentu yang diberi tanggung jawab.

Berdasarkan data-data tersebut, pada implikatur protes ditemukan jenis protes interogatif berupa negatif, yaitu pertanyaan yang negatif.

Implikatur Imbauan

Implikatur imbauan berkenaan dengan perihal panggilan, permintaan, dan seruan. Imbauan biasa berupa informasi yang berisi pengajuan. Adapun implikatur imbauan dapat dilihat pada data berikut.

Data 10

“Apabila ada keluarga yang datang dari luar daerah agar melaporkan ke posko yang sudah ada di desa masing-masing.”

(Berita Wajo, 18 April 2020)

Data 11

“Mari kita terpadu semuanya untuk menangani ini semua, tentu di bawah kendali penanggung jawab gugus utama. Demi keselamatan warga, demi ketenangan warga, mari kita semua bekerja dengan ikhlas sesuai

fungsi kita masing-masing.”
(Berita Wajo, 19 April 2020)

Data 12

“Untuk itu kepada seluruh keluarga dan masyarakat untuk tetap tenang dan tidak panik, semua yang pernah kontak untuk tetap melakukan isolasi mandiri dan akan terus dipantau dan selanjutnya akan diperiksa kembali oleh tim medis, termasuk yang pernah kontak untuk melaporkan diri supaya dilakukan pemeriksaan di fasilitas kesehatan.”
(Berita Wajo, 18 April 2020)

Data 13

“Melalui tim gugus, khususnya Dinas Kesehatan untuk melakukan pemeriksaan kepada 100 warga Jakarta yang ada di Desa Salobulo.”

(Inilah Celebes, 29 Maret 2020)

Data 14

“Pemkab harus tetap transparan dan adil dengan membuka hasil tes selanjutnya ke public, termasuk tim medis dan forkopimca yang telah menjalani pemeriksaan.”
(Pena Rakyat, 12 April 2020)

Data 10 merupakan implikatur imbauan yang mengarah pada hal pengarah. Hal tersebut ditunjukkan pada pernyataan *“agar melapor”*. Data 11 menunjukkan imbauan tanggung jawab, yaitu ditunjukkan pada pernyataan *“keselamatan warga, ketenangan warga”*. Maksud imbauan tersebut ditujukan secara umum untuk bertanggung jawab.

Sementara data 13 mengarah pada imbauan berupa kepedulian. Hal tersebut ditunjukkan pada pernyataan *“tetap tenang dan tidak panik”*. Data 14 mengarah pada adanya ketidakterbukaan sehingga terkesan ada hal-hal yang disembunyikan. Hal tersebut ditunjukkan pada pernyataan *“Pemkab harus transparan”*. Pernyataan tersebut dikategorikan imbauan untuk bersikap demoratis.

Berdasarkan data-data tersebut ditemukan tiga jenis implikatur imbauan, yaitu imbauan kepedulian, imbauan tanggung jawab, dan imbauan demoratif.

PENUTUP

Ada tiga jenis implikatur dalam penelitian ini, yaitu implikatur sindiran, implikatur protes, dan implikatur imbauan. *Pertama*, implikatur sindiran merujuk pada hal yang mencela dan mengejek. Implikatur berupa sindiran berdasarkan sasaran yang dituju ada dua, yaitu sindiran personal dan lembaga. *Kedua*, Implikatur protes merujuk pada hal pernyataan yang tidak menyetujui, menyangkal, dan menantang. Oleh karena itu, implikatur protes berdasarkan cirinya, yaitu adanya pernyataan berupa pertanyaan negatif. *Ketiga*, implikatur imbauan merujuk pada hal seruan dan permintaan. Berdasarkan isi, pada implikatur imbauan ini ada dua jenis, yaitu berupa imbauan kepedulian, imbauan tanggung jawab, dan imbauan demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliansi Jurnalis Independen. (2013, 27 Jan). Media Online, Pertumbuhan Pengakses, Bisnis dan Problem Etika. Diakses dari <http://ajiindonesia.or.id/read/article/seminar/188/media-onlinepertumbuhan-pengakses-bisnis-dan-prob.html>.
Adhianto, D. S., Utari, P., & Slamet, Y.

- (2017). Pemberitaan Hoax di Media Online Ditinjau dari Konstruksi Berita dan Respon Netizen. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(3), 215–225.
- Akbar, A. (2005). Menguasai Internet Plus Pembuatan Web(Petunjuk Berinternet+ Tutorial Pembuatan Halaman Web Untuk Pemula). *Bandung: Penerbit M2S Bandung*.
- Belshaw, Douglas A.J. (2011). What is Digital Literacy? A Pragmatic Investigation. A *Thesis*. Durham: Durham University.
- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 217–226.
- Cahyani, D. N., & Rokhman, F. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 44–52.
- Gilster, Paul. (1998). *Digital Literacy*. American: Wiley.
- Gunawan, S. (2017). *Peran Media Online Detik. com di Kalangan Civitas Akademika FDK UINAM*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Handayani, Retno & Inayatussalihah. (2020). bahasa Di Lintas Batas: Kajian Akomodasi Komunikasi Masyarakat Perbatasan Indonesia-Timor Leste. *Jurnal Totobuang*, 8(1), 2020.
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85–93.
- Hermawan, B. (2013). Multimodality: Menafsir verbal, membaca gambar, dan memahami teks. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 19–28.
- Hidayat, A. (2010). Bahasa Tubuh: Tanda Dalam Sistem Komunikasi. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 224–234.
- Inah, E. N. (2013). Peranan komunikasi dalam pendidikan. *Al-Ta'dib*, 6(1), 176–188.
- Irma, C. N. (2019). Analisis Fungsi dan Bentuk Implikatur dalam Iklan Sprite: Kenyataan yang Menyegarkan di Televisi. *Hasta Wiyata*, 2(2), 26–32.
- Isnaniah, Siti. 2018. Analisis Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran pada Mahasiswa IAIN Surakarta. *Jurnal Sebas: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 134-141.
- Komariyah, N. (2016). Implikatur Percakapan dalam Wacana Rubrik Gojeg pada Majalah Djaka Lodang Edisi Tahun 2013. *ADITYA-Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 8(1), 79–86.
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus linguistik edisi keempat. *Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama*.
- Muhsyanur. (2018). Aspek Sintaksis dalam Lirik Lagu-lagu Bugis. *Multilingual*, 16(2), 193–200.
- Muhsyanur, M. (2015). Telaah Sarkasme Pada Judul Berita Dalam Surat Kabar Palopo Pos. *Prosiding Prasasti*, 269–274.
- Muhsyanur. (2020). Literasi Bahasa Digital: Membelajarkan Masyarakat dalam Memahami Hoaks Berbasis Daring di Tengah Pandemi Covid-19. *Catatan Covid-19: Melawan dan Menangkal Corona Virus Disease dari Berbagai Perspektif*. Dalam *International Proceeding of Innovative Science and Transdisciplinary Studies (IPISTRANS)*, 1(1), 23-41.
- Mulyana, D. (2005). Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana. *Yogyakarta: Tiara*

- Wacana.*
- Mulyani, Dian Sri. 2001. Pengantar Ilmu Komunikasi. *Materi PPT tidak dipublikasikan.*
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik & penelitian pragmatik.* Graha Ilmu.
- Nugraha, R. H., & Hum, S. (2016). *Implikatur-Implikatur dalam Surat An-Nahl.* Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Puspitasari, E. (2017). Karakteristik Bahasa Jurnalistik Dalam Artikel Surat Kabar Priangan. *DIKSATRASIA*, 1(1), 1–11.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia.* Erlangga.
- Subakti, D. A. (2011). In-depth Report: Media Online di Indonesia; Transisi Menuju Media Kapital. *Jakarta: Yayasan Satu Dunia.*
- Sumadiria, H. (2011). Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sukatman. (2012). Budaya Tutar Bahasa Indonesia dan Kontribusinya bagi Pendidikan Etika di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(2), 154-165.
- Tim Gerakan Literasi Nasional. (2017). *Panduang Gerakan Literasi Nasional.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan media sosial (communications and social media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69–74.
- Wibowo, W. (2009). *Menuju jurnalisme beretika: peran bahasa, bisnis, dan politik di era mondial.* Penerbit Buku Kompas.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis.* Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik.* Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996. *Pragmatics.* Oxford University Press.
- Zakiah, N. (2015). Implikatur dalam Wacana Kampanye Politik Pilkada Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Provinsi Lampung Periode 2014-2019 (Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 11(1), 19–32.